

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Investasi di pasar modal saat ini sangat dilirik oleh semua kalangan. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan perekonomian dimana pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi pertumbuhan investasi di negara tersebut. Pasar modal dipandang sebagai salah satu transaksi yang efektif dalam menghimpun dana jangka panjang.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan ataupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik faktor yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti kinerja perusahaan serta industri di mana perusahaan tersebut bergerak, maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun rumor-rumor yang berkembang.

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal¹. Tingkat pengembalian yang akan didapat berbanding lurus dengan resiko yang harus di hadapi, artinya maka semakin tinggi pengembalian maka semakin tinggi pula resikonya, dan begitu sebaliknya. Sebelum melakukan investasi, sebaiknya

¹ Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kedelapan*, (Yogyakarta: BPFE, 2012). hlm 106.

para calon investor mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham di pasar modal supaya dapat menentukan pilihan tepat pada saat menjual atau membeli saham tersebut.

Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan². Di sisi lain, menurut (Sudan, 2011), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh aset, modal, atau penjualan perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah sebuah wadah bagi perusahaan untuk menjual beli kepemilikan saham sehingga dapat mendapatkan sumber pendanaan untuk jangka panjang, mampu juga untuk mempertahankan kelangsungan usahanya kepada masyarakat umum atau dengan bahasa lain di sebut investor, dan juga membantu investor dalam membeli atau menjual kepemilikan saham baik kepada investor lain maupun kepada perusahaan yang telah di beli sahamnya. BEI juga dapat di katakan sebagai fasilitator bagi kedua pihak yang sedang ingin menjual dan membeli saham, kemudian memberikan sebuah legalitas hukum sehingga menciptakan rasa aman terhadap dua pihak. Bukan hanya saham yang diperjual belikan di BEI, ada juga Instrumen Obligasi, Instrumen Reksadana, dan Derivatif.

² Septa. Dkk. *Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*. (Jurnal Akuntansi, Vol 16 No. 1: 97 – 102 Juni 2022). hlm 99.

Selain sebagai fasilitator BEI juga melakukan pengawasan seluruh kegiatan bursa efek yakni dengan memberikan gambaran statistik bagi investor dan perusahaan untuk melihat pergerakan saham yang dimiliki, BEI melakukan pengawasan untuk mencegah terjadinya kecurangan atau penipuan harga, dan juga pelanggaran atas efek tertentu. Dan juga BEI hadir untuk melindungi emiten dan investor karena perdagangan di bursa efek memiliki resiko tinggi terhadap kejahatan dan pelanggaran.

Indeks saham syariah adalah ukuran statistik yang mencerminkan pergerakan harga sekumpulan saham syariah yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu. Adapun penyeleksian saham syariah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES), artinya BEI tidak melakukan seleksi saham syariah, melainkan menggunakan DES sebagai acuan untuk pemilihannya³.

Salah satu tujuan dari indeks saham syariah adalah untuk memudahkan investor dalam mencari acuan dalam berinvestasi syariah di pasar modal. Pengembangan indeks saham syariah terus dilakukan oleh BEI melihat kepada kebutuhan dari pelaku industri pasar modal. Saat ini, terdapat 5 (lima) indeks saham syariah di pasar modal Indonesia⁴, yakni Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index (JII)*, *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*, *IDX-MES BUMN 17*, dan *IDX Sharia Growth (IDXSHAGROW)*.

Pergerakan IHSG, seorang dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini memerlukan strategi yang

³ <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>

⁴ <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>

berbeda dari investor dalam berinvestasi. Banyak faktor yang mempengaruhi indeks saham, antara lain tingkat suku bunga acuan, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kesetabilan politik suatu negara dan lain-lain.

ISSI sama Seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang dalam tren naik atau menguat, sebaliknya jika menurun maka akan menunjukkan kondisi pasar modal sedang menurun. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor.

Berbagai informasi yang masuk dipasar modal maupun kejadian yang tidak berhubungan dengan pasar modal dapat mempengaruhi volatilitas⁵. Pergerakan ISSI dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan dipengaruhi oleh produksi, informasi pemasaran, penjualan, pengiklanan, laporan produk baru, laporan keamanan produk, laporan penjualan, pergantian manager perusahaan, rekrutmen karyawan perusahaan, merger sebuah perusahaan, akuisisi perusahaan, dan laporan laba rugi perusahaan.

Sedangkan faktor eksternal perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan sebuah negara, gejolak politik, perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi, kebijakan buruh, dan perubahan harga untuk bahan baku sebuah perusahaan dalam menopang produksi. Dan juga faktor ekonomi global sangat berpengaruh terhadap volatilitas ISSI.

⁵ Naik turunnya harga saham

Peran pasar modal dalam globalisasi ekonomi semakin penting terutama terkait dengan arus permodalan dan pertumbuhan ekonomi. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara terutama di negara-negara maju karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor⁶.



Grafik 1.1 Pergerakan Inflasi⁷

Pada grafik di atas, angka tertinggi inflasi dari tahun 201 – 2022 yakni ada pada tahun 2022 dengan mencapai 5,5%. Penyebab kenaikan inflasi ini sendiri dibagi menjadi 2 faktor yaitu, *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation*. *Demand Pull Inflation* adalah situasi yang terjadi dalam perekonomian ketika agregat permintaan konsumen meningkat terhadap pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kecukupan hidup. Ini fenomena

⁶ I Made Adnyana. *Managemen Investasi dan Portofolio*. (Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional LPU-UNAS), hlm 14.

⁷ Sumber data <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx> diakses pada tanggal 04 Mei 2023, pukul 10.43 wib data diolah.

umumnya disebabkan karena ketidakseimbangan antara penawaran agregat total dan permintaan agregat di mana tekanan yang luas dikenakan oleh permintaan konsumen pada output kapasitas pasokan memaksa harga naik tidak rasional menyebabkan situasi inflasi. Jenis inflasi ini cukup umum di ekonomi moneter dalam rangka untuk meningkatkan margin keuntungan pemasok akan mengurangi tingkat produksi keseluruhan menyebabkan harga naik karena konsumen akan bersedia untuk menghabiskan apapun uang untuk memuaskan keinginannya. Situasi ini disebut permintaan *inelastis*⁸.

Cost Push Inflation adalah keadaan itu terjadi karena kenaikan biaya pengadaan disebabkan oleh kenaikan biaya faktor produksi seperti biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya barang modal menciptakan dorongan biaya inflasi. Ketika sebuah organisasi berjalan penuh kapasitas kerja menjadi tak terelakkan untuk mereka untuk mempertahankan margin keuntungan yang sama ketika keseluruhan biaya produksi meningkat memaksa mereka untuk meningkatkan harga produk untuk mempertahankan profitabilitas yang berkelanjutan⁹.

⁸ Prateek Jain, Avni Sharma, Manoj Kumar. "Recapitulation of Demand-Pull Inflation & Cost-Push Inflation in An Economy". *Journal of Positive School Psychology* 2022, Vol. 6, No. 4, 2980 – 2983.

⁹ Prateek Jain, *Journal of Positive School Psychology* 2022, Vol. 6, No. 4, 2980 – 2983.



Grafik 1.2 Pergerakan Kurs Rupiah terhadap US Dollar¹⁰

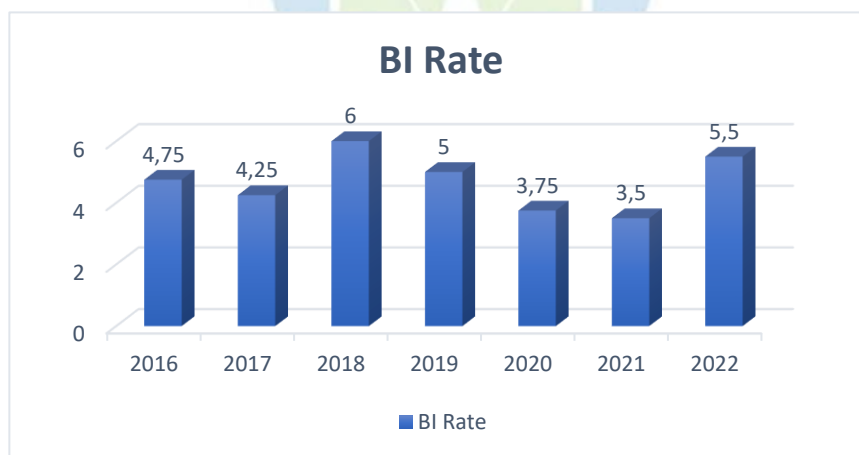
Dari grafik 1.2 adalah tentang Kurs (Nilai) mata uang Negara Indonesia (Rupiah) terhadap mata uang Amerika Serikat (US Dollar). Dalam hal investasi, Kurs Rupiah terhadap Dollar akan selalu menjadi acuan sebelum investasi. Grafik menunjukkan pada tahun 2016 Kurs Rupiah terhadap US Dollar berada pada angka Rp. 13.436 dan pada tahun 2022 mencapai angka tertinggi dalam penelitian ini yakni ada pada angka Rp. 15.731. Naik turunnya nilai tukar rupiah ditentukan adanya relasi permintaan dan penawaran, jika permintaan atas sebuah mata uang asing meningkat sementara penawaran menurun, maka nilai tukar rupiah akan melemah.

Oleh karena itu, nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. US Dollar umumnya digunakan sebagai pilihan investasi oleh perusahaan karena nilainya relatif lebih stabil dan merupakan mata uang yang paling banyak beredar, mudah di konversikan dengan mata uang manapun yang ada di seluruh dunia. Dalam kurs jika nilai rupiah mengalami kenaikan

¹⁰ Sumber data <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar> diakses pada tanggal 04 Mei 2023 pukul 12.45 wib, data diolah.

dari harga sebelumnya maka itu akan di sebut dengan menguat, namun jika nilai rupiah menurun dari harga sebelumnya maka akan disebut melemah.

Kenaikan nilai rupiah akan begitu di rasakan oleh masyarakat secara umum karena harga-harga kebutuhan masyarakat akan turun harganya, dan bagi sebuah negara maka akan bisa meningkatkan devisa cadangan. Namun jika nilai mata uang rupiah melemah maka hal yang dirasakan oleh masyarakat adalah naiknya harga-harga kebutuhan, bagitupun dengan perusahaan akan berpengaruh terhadap harga produksi dan harga jual,



Grafik 1.3 Pergerakan BI Rate¹¹

Dari grafik di atas terlihat bahwa nilai BI Rate paling tinggi ada pada tahun 2018 dengan nilai 6 %, dan paling rendah ada pada tahun 2021 dengan angka 3,5% . BI Rate berfungsi untuk menstabilkan laju inflasi yang di keluarkan oleh Bank Indonesia dan berlaku juga sebagai acuan bunga bagi Lembaga keuangan yan ada di Indonesia. Besaran *BI Rate* tergantung pada kebijakan BI dengan memperhatikan kondisi ekonomi negara.

¹¹Sumber <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-7day-rr.aspx> dan <https://www.bps.go.id/indicator/13/379/2/bi-rate.html> diakses pada tanggal 06 Mei 2023 pukul 10.49 wib, data diolah.



Grafik 1.4 Pergerakan ISSI¹²

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam penelitian ini berada pada angka terbesar yakni pada tahun 2022 dengan angka 4.786.015. Dalam pasar modal syariah ISSI sama dengan IHSG yang digunakan sebagai acuan dalam harga portofolio saham. ISSI dihitung dari rata-rata harga saham secara *real time*. Ketika pergerakan ISSI naik (*bullish*) maka akan banyak investor untuk menjual sahamnya, namun sebaliknya jika pergerakan ISSI menurun (*bearish*) maka para investor disarankan untuk menahan saham kepemilikannya.

Dilihat dari pergerakan ISSI yang mengalami perkembangan signifikan, tentu hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat beberapa faktor-faktor penting yang mampu mempengaruhi perkembangan saham yaitu dari kondisi mikro dan makro ekonomi¹³. Seperti sertifikat bank syariah, inflasi, BI *Rate*, Jumlah Uang Beredar (JUB), nilai tukar dan lain lain. Sedangkan

¹²Sumber <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/saham-syariah/Default.aspx> diakses pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 08.59 wib, data diolah.

¹³Irham Fahmi. *Manajemen Investasi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012). hlm 89.

faktor internal mampu yang mempengaruhi seperti ekonomi nasional, keamanan, kondisi politik, kebijakan pemerintah dan lain-lain¹⁴.

Selanjutnya, melihat dari fenomena tersebut diatas, peneliti mencoba untuk menguji dari beberapa masalah diatas, yakni dengan judul “**Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2016-2022**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa Besar Pengaruh Inflasi terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Secara Parsial?
2. Seberapa Besar Pengaruh Kurs terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Secara Parsial?
3. Seberapa Besar Pengaruh *BI Rate* terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Secara Parsial?
4. Bagaimana Pengaruh Inflasi, Kurs, *BI Rate* terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Secara Simultan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa Pengaruh Inflasi terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Secara Parsial?

¹⁴ Alwi Iskandar Z, *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Nasindo Internusa, 2003) hlm 87.

2. Menganalisa Pengaruh Kurs terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Secara Parsial?
3. Menganalisa Pengaruh *BI Rate* terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Secara Parsial?
4. Menganalisa Pengaruh Inflasi, Kurs, *BI Rate* terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Secara Simultan?

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Kegunaan Akademis
 - a. Dalam bidang akademis insyaAllah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah ilmu yang berkenaan dengan judul peneliti.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi para akademik untuk menambah literasi.
 - c. Dapat dijadikan literatur bagi perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa, dapat mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi, Kurs, *BI Rate* terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022 secara parsial dan simultan,
 - b. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lebih lanjut,

- c. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini akan menjadi pengetahuan dasar dalam pasar modal, dan juga untuk langkah dasar dalam pengambilan keputusan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini Indeks Saham Syariah Indonesia adalah variabel terikat atau variabel dependen yang dihubungkan dengan variabel independen yakni Inflasi, Kurs dan BI Rate.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Inflasi adalah salah satu faktor yang termasuk kedalam makro ekonomi disuatu Negara. Kondisi makro perekonomian suatu negara merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut. Faktor-faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain tingkat suku bunga domestik, kurs valuta asing, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi suatu negara, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, serta jumlah uang yang beredar¹⁵. Dari teori ini maka dapat diprediksi bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia.

2. Pengaruh Kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Dollar AS mempengaruhi nilai tukar mata uang Indonesia, hal tersebut disebabkan oleh dollar AS sebagai mata uang utama di hampir seluruh

¹⁵ Adnyana, I Made. *Mangemen Investasi dan Portofolio*. (Jakarta. Lembaga Penerbit Universitas Nasional. 2020). hlm 14.

negara. Nilai tukar akan berpengaruh pada sektor perdagangan yang berkaitan dengan ekspor – impor. Pasar modal Indonesia juga tidak dapat terlepas dari perusahaan-perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan menggunakan nilai tukar IDR/USD sehingga perubahan nilai tukar IDR/USD diperkirakan mampu mempengaruhi pergerakan Indeks saham¹⁶.

Dapat kita prediksi bahwa Kurs dapat berpengaruh Positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

3. Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Makroekonomi berfokus pada perilaku dan kebijakan ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi, neraca perdagangan dan pembayaran suatu negara, faktor-faktor penting yang mempengaruhi perubahan harga dan upah, kebijakan fiskal dan moneter, jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga dan jumlah utang negara. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa makro ekonomi sangat memperhatikan interaksi antara tenaga kerja, perputaran barang, dan aset-aset ekonomi yang mengakibatkan terjadinya kegiatan perdagangan tiap individu atau negara¹⁷. Jika di lihat dari teori ini bisa diprediksi bahwa BI Rate berpengaruh Negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

4. Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

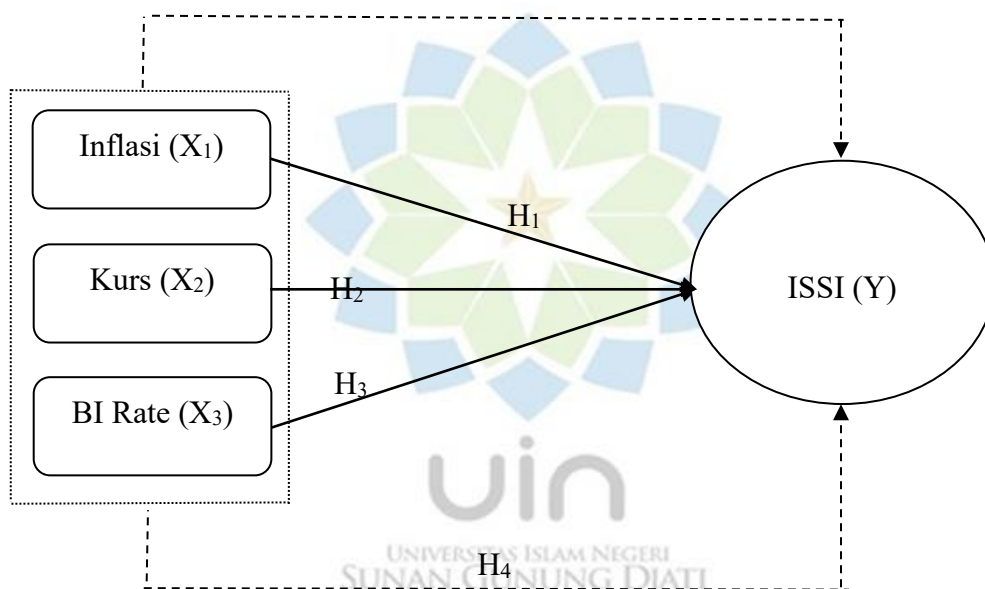
Berdasarkan pada penelitian dari Milati Azka bahwa pangaruh tingkat bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh

¹⁶ Afianti Fifi. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Bi Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah). Politeknik Negeri Bandung. hlm 49.

¹⁷ Adnyana, I Made. *Mangemen Investasi dan Portofolio*. hlm 14.

signifikan terhadap ISSI dengan semua variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 27,8%. Sedangkan sisanya yaitu 72,2% menunjukkan variabilitas ISSI yang dipengaruhi oleh faktor diluar dari model tersebut. Maka jika dilihat dari hasil penelitian ini dapat di prediksi bahwa pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016-2022 berpengaruh positif.

maka diperoleh kerangka teori:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan : Hubungan Parsial \longrightarrow

Hubungan Simultan \dashrightarrow

1. Pengaruh Inflasi (X₁) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Y);
2. Pengaruh Kurs (X₂) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Y);
3. Pengaruh BI Rate (X₃) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Y); dan
4. Pengaruh Inflasi (X₁), Kurs (X₂) dan BI Rate (X₃) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Y).

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan. Hipotesis mengungkap jawaban sementara didasarkan pada anggapan dasar (asumsi dan postulat) yang digunakan dalam kerangka pemikiran. Hipotesis juga bisa dianggap sebagai jawaban sementara yang secara teoritis dianggap paling tinggi kebenarannya. Maka dari pada itu hipotesis dalam penelitian ini:

1. H₁ Inflasi diduga pengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia;
2. H₂ Kurs diduga berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia;
3. H₃ BI Rate diduga berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia; dan
4. H₄ Inflasi, Kurs dan BI Rate diduga berpengaruh Positif terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Nawaf Yusuf pada tahun 2018, dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs, SBI terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2016”, dengan hasil inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dengan ditunjukkan nilai koefisiensi sebesar 96,321 dan nilai signifikansi sebesar $0,336 > 0,05$. Untuk kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan ditunjukkan nilai koefisiensi sebesar

0,397 dan nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$. Untuk SBI berpengaruh negatif dengan nilai koefisiensi -531,126 dan nilai signifikansi sebesar $0,0014 < 0,05$. Dan untuk uji simultan dengan nilai F hitung sebesar 7,172, dan T hitung sebesar 10,319 dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Inflasi, Kurs, SBI terhadap IHSG berpengaruh Positif¹⁸.

2. Penelitian dari Marfudin pada tahun 2020, dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019”, dengan hasil berdasarkan pengujian diperoleh nilai Inflasi 1.197400 dengan signifikansi 0.3538 dan Thitung 0.789176 serta Ttabel 0.558917. Nilai Thitung Inflasi yang lebih besar dari nilai Ttabel ($0.789176 > 0.558917$) dan nilai Signifikansi yang lebih besar dari α (0,05), yaitu ($0.3538 < 0,05$) menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2015 hingga 2019. Nilai Tukar Rupiah 55.33535 dengan signifikansi 0.9650 dan Thitung -0.049515 dan Ttabel 2,017. Nilai Thitung Nilai Tukar Rupiah yang lebih besar dari nilai Ttabel ($-0.049515 < 2,017$) dan nilai Signifikansi yang lebih kecil dari α (0,05), yaitu ($0.558917 > 0,05$) menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2015-2019. Dengan menganalisis hasil Uji F (simultan) sebesar 2,205417 dengan taraf signifikansi sebesar 0,3320. Nilai

¹⁸ Nawaf Yusuf, Pengaruh Inflasi, Kurs, SBI terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia periode 2005-2016. (STAI Tasikmalaya: 2018).

signifikansi tersebut dibawah 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel independen secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada signifikansi 5%. Besarnya pengaruh Inflasi (X1) dan Nilai Tukar Rupiah (X2) secara bersama-sama terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y) yang ditunjukkan oleh Koefisien Determinasi (Adjusted R²), pada hasil penghitungan tampak bahwa nilai Koefisien Determinasi (Adjusted R²) sebesar 0.671833 / 67% sedangkan sisanya sebesar 33% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini¹⁹.

Perbedaan Penelitian

Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan 3 variabel dengan dua variabel independen atau variabel X dan satu variabel dependen Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah atau variabel Y yakni Indeks Saham Syariah (ISSI) di Bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. Perbedaaan dengan penelitian Nawaf Yusuf adalah variabel yang digunakan ada empat yakni tiga variabel X atau variabel dependen yakni Inflasi, Kurs, BI Rate. Variabel Y atau variable independen yakni Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016 sampai 2022, dan juga menggunakan data berbasis bulan.

3. Penelitian dari Abaida Zuhri pada tahun 2020, dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2018” dengan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa Inflasi, Nilai Tukar

¹⁹ Marfudin, Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. (Intitut Agama Islam Negri Meto : 2020).

Rupiah, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,051 < 0,05$. (2) Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. (3) BI Rate tidak berpengaruh terhadap ISSI dengan tingkat signifikansi sebesar $0,111 > 0,05$. (4) Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap ISSI dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ²⁰.

Perbedaan Penelitian

Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan 3 variabel dengan dua variabel independen atau variabel X dan satu variabel dependen Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah atau variabel Y yakni Indeks Saham Syariah (ISSI) di Bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. Perbedaan dengan penelitian Nawaf Yusuf adalah variabel yang digunakan ada empat yakni tiga variabel X atau variabel dependen yakni Inflasi, Kurs, BI Rate. Variabel Y atau variabel independen yakni Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016 sampai 2022, dan juga menggunakan data berbasis bulan.

4. Penelitian dari Muhammad Arif, dengan judul “Pengaruh Inflasi Bi Rate Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Harga Minyak Dunia Terhadap

²⁰ Abaida Zuhri, Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2018. (Universitas Islam Malang, 2020).

Indeks Saham Syariah Indonesia". Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi, BI Rate, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang ditunjukkan dengan nilai Probabilitas F-Statistic sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05. Sedangkan Hasil pengujian secara variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah (ISSI) dengan nilai probabilitas tStatistic sebesar 0,515. Variabel BI Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai probabilitas t-Statistic sebesar 0,011. Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai probabilitas t-Statistic sebesar 0,000. Variabel Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai probabilitas t-Statistic sebesar 0,001²¹.

Perbedaan Penelitian

Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan 3 variabel dengan dua variabel independen atau variabel X dan satu variabel dependen Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah atau variabel Y yakni Indeks Saham Syariah (ISSI) di Bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. Perbedaan dengan penelitian Nawaf Yusuf adalah variabel yang digunakan ada empat yakni tiga variabel X atau variabel dependen yakni Inflasi, Kurs, BI Rate. Variabel Y

²¹ Muhammad Arif. Pengaruh Inflasi Bi Rate Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. (Banda Aceh, Universitas Islam Ar-Raniry. 2019).

atau variable independen yakni Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016 sampai 2022, dan juga menggunakan data berbasis bulan.

5. Penelitian dari Amalia Nuril Hidayati dengan judul “Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia” dengan hasil Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada profitabilitas bank syariah. Tingkat suku bunga (BI rate) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Kenaikan BI rate tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan BI rate. Kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hal ini menggambarkan apabila mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak pada profitabilitas bank syariah. Berdasarkan hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa variable inflasi, tingkat suku bunga (BI rate), dan

kurs secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia²².

H. Definisi Oprasional Variabel

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas yaitu variabel yang akan memengaruhi atau yang menjadi penyebab berubahnya dan timbulnya variabel dependen (terikat). Apabila variabel independen berubah, maka variabel dependen juga akan ikut berubah. Variabel independen merupakan variabel yang faktornya dapat diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diteliti. Jika diartikan lebih lanjut, variabel independen disebut juga sebagai peubah bebas dan sering dikatakan dengan variabel bebas, stimulus, faktor, *treatment*, *predictor*, input atau *antecedent*²³. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah :

a. Inflasi

Dalam penelitian ini data inflasi tidak digunakan dengan cara manual tetapi memakai data keuangan yang telah terinformasikan secara terbuka oleh Bank Indonesia dengan menggunakan data perbulan untuk di olah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Inflasi

²²Amalia Nuril Hidayati Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. (IAIN Tulung Agung)

²³ Purba Elidawati, Purba Bonaraja, dkk. *Metode Penelitian Ekonomi*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021). hlm 50.

merupakan suatu tren kenaikan harga komoditas secara umum yang berkelanjutan.

Cost push inflation, inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga *input* seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM, dan kenaikan-kenaikan *input* lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri. Untuk menghitung besarnya Inflasi terlebih dahulu harus diketahui Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu dan menggunakan inflasi bulanan.

b. Kurs

Nilai mata uang atau kurs akan selalu berubah setiap saat dalam kurun waktu tertentu hal ini akan dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam penelitian ini data kurs yang dijadikan penelitian adalah kurs Rupiah dengan Dollar Amerika. Dalam hal saham Dollar masih berpredikat mata uang yang kuat, karena kesetabilan ekonomi dan pasarnya. Sistem kurs mengambang terkendali (*Managed Float Exchange Rate System*), sistem ini berada pada sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang bebas. Fluktuasi kurs dibiarkan mengambang dari hari kehari dan tidak ada batasa-batasan resmi, pada kondisi tertentu pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan

intervensi untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya. Peneliti menemukan data kurs Rupiah terhadap Dollar dalam portal Kemendag dan juga data ini terintegrasi dengan data yang ada di portal Bank Indonesia.

c. BI Rate

BI Rate dikeluarkan oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing berbagai macam faktor banyak yang mempengaruhinya tergantung dari kondisi ekonomi Indonesia maka pengeluaran kontrol BI Rate akan dipertimbangkan secara matang dan dengan persetujuan Pemerintah terkait yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari portal resmi Badan Pusat Statistik dan portal Bank Indonesia, dua sumber ini bukan untuk perbandingan, hal ini dilakukan sebagai penyesuaian data dari kedua lembaga.

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang terjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel ini menjadi fokus utama dalam penelitian yang dapat diukur untuk menentukan pengaruh dari variabel bebas. Nilainya bisa bermacam-macam dan tergantung kepada besarnya perubahan variabel bebas²⁴. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Indeks Saham Syariah Indonesia. ISSI adalah seluruh saham syariah yang sudah tercantum dalam Bursa Efek Syariah Indonesia.

²⁴ Purba Elidawati. *Metode Penelitian Ekonomi* hlm 51.